

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Mengajar Guru

1. Peranan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa pada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain sebab baik

disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawad, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a) Informator

Sebagai pelaksanaan cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelolah kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajar dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d) Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

e) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.

f) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

h) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa

i) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2. Perbedaan Pola Mengajar Dan Metode Mengajar

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk pengorganisasian program kegiatan. Sedangkan mengajar yang berasal dari kata “ajar” diberi pengertian cara atau pemberian pelajaran dan perubahan tingkah laku oleh guru atau tenaga pengajar berdasarkan pengalaman yang bisa ditangkap oleh seseorang. Adapun guru di sekolah adalah salah satu sumber utama pemberian pengajaran terhadap siswa. Nana Sudjana (2001:173) menyatakan “Pola mengajar adalah tugas yang diberikan kepada guru atau tenaga pengajar kepada siswa dengan cara mewajibkan siswa mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok atau dengan mempelajari buku pelajaran “.

Kesimpulannya pola mengajar siswa adalah bentuk pengorganisasian, kebiasaan untuk memberikan ilmu atau untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu teratur dan terarah dengan latihan, dan cara tertentu yang dilakukan oleh guru untuk siswanya di sekolah. Dalam usaha memberikan pengajaran, ada beberapa unsur yang

harus ditaati untuk dijadikan pedoman bagi tenaga pengajar atau guru. Dengan melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam belajar, barulah dapat dikatakan seorang guru atau tenaga pengajar mempunyai pola pengajaran yang baik. Dan pembentukan pola pengajaran yang baik akan menunjang keberhasilan belajar atau kompetensi yang ingin diraih oleh siswa dapat tercapai.

Pola mengajar guru berbeda dengan metode belajar, adapun pengertian metode mengajar adalah salah satu tugas utama guru, yang disebut dengan fungsi instruksional. Dalam menggunakan fungsi instruksional itu, penggunaan dan penerapan metode pengajaran merupakan salah satu faktor yang penting yang ikut andil dalam kegiatan belajar mengajar. Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greek, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961), mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada murid-murid di sekolah. Pasaribu dan simanjutak (1982), mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi metode pelajaran adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode agar proses belajar mengajar atau pengajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun di sisi lain penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar, bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi psikologi anak didik. Maka dari itu disini

guru diuntut untuk pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat, (Syaiful Bahri, D. 2002).

3. Ciri-Ciri Pola Mengajar Guru

Menurut (Hamalik, oemar 1990), Pertama, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat di rinci lagi menjadi:

1. memiliki keterampilan interperso-nal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan
2. memiliki hubungan baik dengan siswa
3. mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus
4. menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar
5. mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa
6. mampu melibatkan siswa dalam meng-organisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran
7. mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi:

1. memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran;
2. mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang terdiri dari:

1. mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa
2. mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar
3. mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan
4. Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari:

1. mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
2. mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran;
3. mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Menurut Brooks & Brooks (Iim Waliman, dkk. 2001) terdapat beberapa ciri yang menggambarkan seorang guru yang konstruktivis dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa, yaitu:

1. Guru mendorong, menerima inisiatif dan kemandirian siswa.
2. Guru menggunakan data mentah sebagai sumber utama padaokus materi pembelajaran.
3. Guru memberikan tugas - tugas kepada siswa yang terarah pada pelatihan kemampuan mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi, dan menciptakan.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguraikan isi pelajaran dan mengubah strategi belajar mengajar.
5. Guru melakukan penelusuran pemahaman siswa terhadap suatu konsep sebelum memulai pembelajaran.

6. Guru mendorong terjadinya dialog dengan dan antar siswa.
7. Guru mendorong siswa untuk berfikir, melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mendorong siswa untuk bertanya sesama teman.
8. Guru melakukan elaborasi respon siswa siswa, baik yang sudah benar maupun yang belum benar.
9. Guru melibatkan siswa pada pengalaman yang menimbulkan kontradiksi dengan hipotesis siswa dan mendiskusikannya.
10. Guru memberikan waktu berfikir yang cukup bagi siswa dalam menjawab pertanyaan
11. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menghubungkan beberapa hal yang dipelajari untuk meningkatkan pemahaman

B. Pengertian Aspek Psikologi Dan Peranan Bagi Pendidikan

Belajar mengajar adalah sebuah kegiatan utuh terpadu antara siswa sebagai pelajar yang sedang mengajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi atau hubungan antara pendidik dan para anak didiknya. Sehubungan dengan proses ini, setiap pendidik sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian ideal yang sesuai dengan aspek psikologis. Banyak aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang harus dipahami oleh pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik harus memahami berbagai konsep psikologi, terutama psikologi belajar. Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya didinamiskan dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami akan menjelaskan sedikit banyak mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sudut pandang atau hal-hal yang memberi keterangan kepada kata kerja sehubungan bagaimana suatu perbuatan yang dinyatakan kata kerja itu berlangsung. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran didefinisikan sebagai proses yang menyatukan pengaruh kognitif, emosional, lingkungan dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan dalam pengetahuan seseorang, keterampilan, nilai dan pandangan dunia. Jadi, aspek psikologis dalam pembelajaran adalah hal-hal yang mempengaruhi manusia dalam memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan (M.Ngalim Purwanto,1997).

C. Variatif

1. Pengertian Variasi

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan dibuat untuk memberi kesan yang unik dua model baju yang sama tetapi berbeda hiasannya akan menimbulkan kesan unik bagi masing-masing model tersebut. Para ahli berpendapat salah satunya yaitu Montessori bahwa anak memiliki masa peka terhadap stimulus yang diterima melalui panca indranya. Dengan demikian panca indra yang dimiliki anak merupakan pintu untuk masuknya informasi semakin banyak dan bervariasi informasi yang ditangkap melalui panca indra yang dimilikinya, maka akan semakin banyak dan beragam pula informasi yang diperolehnya.

Variasi stimulus adalah dengan keragaman stimulus yang diberikan, sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera yang dimilikinya. Melalui perbedaan stimulus yang bervariasi selain akan memperkaya informasi yang diperoleh

siswa, juga akan menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan tidak membosankan.

Adapun keterampilan memberi variasi yang dijelaskan dalam buku karangan Kunandar, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian variasi gaya mengajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Uzer Usman variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.
- b. Menurut Abu Ahmadi gaya belajar, adalah tingkah laku sikap, dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran
- c. Menurut Syahminan Zaini, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.
- d. Menurut Abdul Qadir Munsyi, gaya mengajar adalah gaya yang dilakukan guru pada saat mengajar dimuka kelas.

Dari definisi pendapat para ahli tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar adalah perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya.

2. Prinsip-Prinsip Penggunaan Variasi

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan. Disamping itu juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi, terutama penggunaan variasi gaya mengajar, dalam bervariasi harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar menarik siswa untuk memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- c. Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Jadi penggunaan variasi ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena variasi ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu :
- d. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa, dan umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

3. Variasi Dalam Cara Mengajar Guru.

Ada beberapa keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran (Mriaswati,2011), diantaranya :

a. Keterampilan bertanya

Ada yang mengatakan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan

penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan
3. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
4. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik
5. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Kehangatan dan Keantusiasan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya. Kebiasaan yang perlu dihindari. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Guru harus menghindari kebiasaan seperti :

1. Menjawab pertanyaan sendiri,
2. Mengulang jawaban siswa,
3. Mengulang pertanyaan sendiri,
4. Mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak,
5. Menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya, dan
6. Mengajukan pertanyaan ganda.

b. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

1. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- (a). Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- (b). Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- (c). Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

2. Jenis-jenis Penguatan

Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan non-verbal, Penguatan non-verbal terdiri dari penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh (*partia*).

3. Prinsip Penggunaan Penguatan

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif.

c. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Adapun tujuan dari pemberian penjelasan adalah:

1. Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
2. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
3. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
4. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Komponen-komponen keterampilan menjelaskan secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu: Merencanakan, mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Kemudian yang kedua penyajian suatu penjelasan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

d. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran (set induction) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa

agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran(closure) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

e. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa. Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi:

1. memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topic diskusi
2. memperluas masalah atau urutan pendapat

3. menganalisis pandangan siswa
4. meningkatkan urunan pikir siswa
5. menyebarkan kesempatan berpartisipasi
6. menutup diskusi

f. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal seperti keterampilan menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur dan member penguatan.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

g. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Komponen keterampilan yang digunakan adalah : keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahasiswa calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahasiswa calon guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

D. Komunikatif

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya, untuk itu ia melakukan komunikasi. Adapun pengertian dari Komunikasi yaitu transmisi informasi yang bersifat searah sehingga umpan balik (*feedback*) tidak bisa secara langsung karena melalui media searah (Burgon & Huffner, 2002). Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang sering terjadi bahkan pasti terjadi di sekolah khususnya di dalam kelas. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan langsung (*primer*) bila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Faktor-faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: yang berpusat pada personal dan yang berpusat pada situasi. faktor yang berpusat pada personal, misalnya kecakapan berkomunikasi yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan yang berpusat pada situasi misalnya karakteristik media dan karakteristik sosial budaya masyarakat sekitar. Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana individu-individu tersebut

secara fisik saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik, dan menggunakan indera sebagai sensor untuk mengenali partner komunikasi. Perlu kita ketahui bahwa ada 3 jenis pola komunikasi (Burgon & Huffner, 2002), yaitu:

1. Komunikasi asertif, yaitu kemampuan komunikasi yang mampu menyampaikan pendapat secara lugas kepada orang lain (komunikate) namun tidak melukai atau menyinggung secara verbal maupun non verbal (tidak ada agresi verbal dan non verbal).

2. Komunikasi pasif, yaitu pola komunikasi yang tidak mempunyai umpan balik yang maksimal sehingga proses komunikasi seringkali tidak efektif.

3. Komunikasi agresif, yaitu pola komunikasi yang mengutarakan pendapat/ informasi atau pesan secara lugas namun terdapat agresi verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi untuk membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu, menyampaikan pengetahuan atau informasi., mengubah sikap dan perilaku, pemecahan masalah hubungan antar manusia, citra diri menjadi lebih baik, jalan menuju sukses.

1. Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Interpersonal

- a. Keterbukaan (openness)
- b. Empati (empathy)
- c. Sikap mendukung (supportiveness)
- d. Sikap positif (positiviness)

2. Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Seringkali komunikasi tidak saling memahami maksud pesan atau informasi dari lawan bicaranya. Hal ini disebabkan beberapa masalah antara;

a. Komunikator

Hambatan biologis, misalnya komunikator gagap, hambatan psikologis, misalnya komunikator yang gugup, hambatan gender, misalnya perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki.

b. Media

Hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi (telepon, power point, dan lain sebagainya), hambatan simbol/ bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu. Misalnya kata-kata “*wis mari*” versi orang Jawa Tengah diartikan sebagai sudah sembuh dari sakit sedangkan versi orang Jawa Timur diartikan sudah selesai mengerjakan sesuatu.

c. Komunikan

Hambatan biologis, misalnya komunikate yang tuli, hambatan psikologis, misalnya komunikate yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan, hambatan gender, misalnya seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki.

D. Pola Mengajar Dalam Prespektif Islam

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*aththariqah ahammu minal maddah*”, bahwa cara jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh cara yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan cara dalam pola mengajar di sekolah harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan (Qamari Anwar, 2003:42). Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan

karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik meterial maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah swt. dan syari'at-Nya. Sebagai ummat yang telah dianugerahi Allah Kitab AlQuran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan pola mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits, (Ramayulis,2003:193) :

a. Ceramah

ceramah adalah cara penyampaian inforemasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip ini terdapat di dalam Al Qur'an :

فَلَمَّا أَجْنَبَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بَغْيَ الْحَقِّ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ

الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Yunus : 23).

b. Diskusi (kelompok)

Berdiskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman

Anahlawi (ramayulis, 2002 : 94) menyebut ini dengan sebutan hiwar (dialog).Prinsip ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Assafat : 20-23 yang berbunyi :

وَقَالُوا يَنْوِيْلُنَا هَذَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٢١﴾ أَحْشُرُوا

الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata:”Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan.Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya(kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah,Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (Q.S. Assafat : 20-23).

E. Aspek Komunikatif dan variatif Dalam Prespektif Islam

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Apa yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan terjadi *feedback* sesuai yang diinginkan oleh komunikator. Namun komunikasi efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yang berasal dari kondisi kejiwaan komunikator dan komunikan, cara penyampaian pesan. Faktor eksternal berasal dari orang lain dan lingkungan. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya ada beberapa jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni Qaulan Sadid, Qaulan Baligha, Qulan Ma'rufa,yang di jabarkan sebagai berikut:

a). Qaulan Sadida

Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar dan tegas, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Seperti Firman Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida – perkataan yang benar” (QS. 4:9)

b). Qaulan Baligha

Kata baligh berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Seperti Firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

﴿١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran,

dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* – (perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.)“ (QS An-Nissa :63).

e). **Qaulan Ma'rufa**

Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Seperti Firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya [268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka (kata-kata yang baik.)” (QS An-Nissa :5)

Variatif untuk di dalam kelas, hal yang dapat membantu dan sesuai dengan prespektif islam adalah Targhib dan Tarhib Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits. (al-Bukhari : 49) yang memiliki arti berikut ini :

Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia

berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.

F. Pengaruh Dukungan Aspek Psikologi komunikatif dan Variatif Terhadap Pola Mengajar Guru

Aspek psikologis dalam pembelajaran adalah hal-hal yang mempengaruhi manusia dalam memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan (M. Ngalm Purwanto,1997). Belajar mengajar adalah sebuah kegiatan utuh dan terpadu antara siswa sebagai pelajar yang sedang mengajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi atau hubungan antara pendidik dan para anak didiknya. Sehubungan dengan proses ini, setiap pendidik sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan aspek psikologis.

Banyak aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang harus dipahami oleh pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik harus memahami berbagai konsep psikologi, terutama psikologi belajar. Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya didinamiskan dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami akan menjelaskan sedikit banyak mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya didalam kelas tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang mana dalam proses tersebut ikut berperan aktif

dalam usaha pembentukan siswa yang berprestasi. Agar dapat terwujud siswa yang berprestasi maka perlu adanya pola mengajar guru yang baik dan efektif.

Nana Sudjana (2001:173) menyatakan “Pola mengajar adalah tugas yang diberikan kepada guru atau tenaga pengajar kepada siswa dengan cara mewajibkan siswa mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok atau dengan mempelajari buku pelajaran”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola mengajar siswa adalah bentuk pengorganisasian kebiasaan untuk memberikan ilmu atau untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu teratur dan terarah dengan latihan, dan cara tertentu yang dilakukan oleh guru untuk siswanya di sekolah.

Mengingat pentingnya komponen guru dalam proses belajar mengajar, salah satu unsur penting yang harus dimiliki guru adalah perbaikan dan peningkatan pada pola mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya di dalam kelas. Pemberian pelajaran dengan cara yang variatif, dapat menciptakan suasana yang tidak monoton dan membosankan bagi siswa, sehingga materi pelajaran yang di berikan dapat diserap dan di pahami dengan baik.

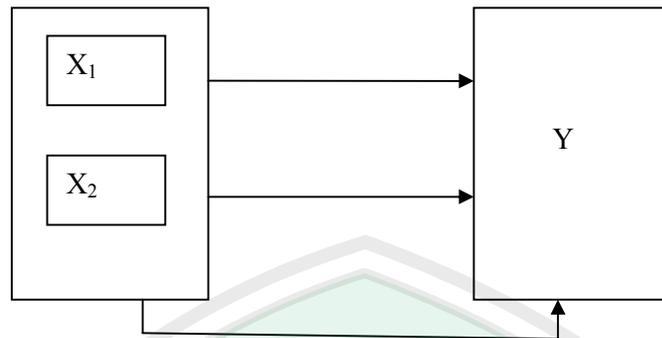
Pembelajaran variatif adalah variasi mengajar yang dipakai oleh seorang guru untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Variatif disini adalah proses pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan. fakta yang ada selama ini adalah kurangnya keterampilan guru dalam bertanya, menanggapi respon siswa, dan memberikan penguatan maupun umpan balik yang sesuai. Sehingga target prestasi yang di inginkan sering tidak tercapai, karena kebanyakan siswa yang tidak berantusias dan memiliki motivasi belajar yang baik.

Berkaitan dengan fakta diatas selain guru melakukan variasi dalam pengajaran di dalam kelas, hal yang paling utama agar cara itu berhasil adalah dengan menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas. Sikap yang

komunikatif guru terhadap siswa juga dapat berdampak positif terhadap siswanya. Adanya keterbukaan antara guru dan siswa dapat menghindarkan dari beberapa hal yang membuat siswa tersebut malas dan tidak termotivasi dalam belajar. Seperti peristiwa yang sering ada dan didengar, banyak siswa yang ramai saat pelajaran di mulai dan juga tidak sedikit siswa yang masih malu bahkan takut kepada guru yang mengajarnya dikelas. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi antar guru dan siswa sangatlah penting. Dari beberapa masalah atau peristiwa yang muncul, terlihat bahwa ada keterkaitan antara aspek psikologi komunikatif dan variatif untuk meningkatkan prestasi belajar, karena faktor terpenting untuk keberhasilan itu adalah bagaimana pola mengajar yang baik di kelas. Berdasarkan pemaparan antara keterkaitan aspek variatif dan komunikatif terhadap pola mengajar guru di atas maka dapat di gambar kan dan di jelaskan pada hipotesis yang ada.

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada dukungan aspek psikologi komunikatif dan variatif terhadap pola mengajar guru dan masing-masing aspek komunikatif dan variatif tersebut memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap pola mengajar guru. pernyataan ini dapat di jelaskan dengan gambar sebagai berikut :



Keterangan :

X_1 : komunikatif (variabel bebas)

X_2 : variatif (variabel bebas)

Y : pola mengajar (variabel terikat)